

Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi 0 – 24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service

Tunik Wardianti¹, Nyna Puspitaningrum²

1. Mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
2. Tenaga Pengajar Program Studi D-III Kebidanan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Kejadian diare akibat konsumsi susu formula pada bayi menjadi fenomena yang menimbulkan permasalahan, perlu dikaji lebih lanjut tentang tata cara ibu dalam menyajikan susu formula, bagaimanakah sisi sterilisasi botol tempat menyajikan, bagaimanakah proses penyajian dan proses penyimpanan botol susu itu sendiri. Kondisi yang demikian perlu sangat diperhatikan sebab bayi usia 0-24 bulan sangat rentan terhadap bakteri yang dapat menyebabkan sakit diare. Penelitian ini akan mengkaji penyajian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-24 bulan di RS. Surabaya Medical Service.

Penelitian ini menggunakan metode crosssectional, populasi penelitian ini seluruh orang tua bayi yang dirawat di ruang Ina RS. Surabaya Medical Service pada bulan Juni 2013 sejumlah 38 orang, sampel yang digunakan sebanyak 35 bayi yang diambil dengan teknik purposive sampling, variabel bebas adalah penyajian susu formula dan variabel terikat adalah kejadian diare, alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan chi-square.

Hasil penelitian berdasarkan pengujian dengan chi-square bahwa χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel (21,598 > 2,84), sehingga hasil analisis signifikan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka penyajian susu formula mempengaruhi kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di RS. Surabaya Medical Service.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Kebersihan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Ina RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik. Sterilisasi botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Ina RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik. Penyimpanan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Ina RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik. Penyajian susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Ina RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik. Pemberian susu formula oleh responden di Ruang Ina RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik. Ada pengaruh antara penyajian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di RS. Surabaya Medical Service. Dari hasil penelitian saran yang diberikan agar meningkatkan pengetahuan terhadap langkah-langkah penyajian susu formula yang baik.

Kata Kunci : Penyajian susu formula, Kejadian diare

PENDAHULUAN

Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1.5 juta pertahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodanya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak (WHO, 2011).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2008, penderita diare pada tahun tersebut adalah 8.443 orang dengan angka kematian akibat diare adalah 2.5%.

Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu 1.7% dengan jumlah penderita diare adalah 3.661 orang. Pada tahun 2006, penderita diare di Indonesia adalah 10.280 orang dengan angka kematian 2.5% pada bayi. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan

tepat (<http://www.KemenkesInfo>, diunduh 14 Pebruari 2013).

Bayi yang diberi susu formula mengalami kesakitan diare 10 kali lebih banyak yang menyebabkan angka kematian bayi juga 10 kali lebih banyak, infeksi usus karena bakteri dan jamur 4 kali lipat lebih banyak, sariawan mulut karena jamur 6 kali lebih banyak. Penelitian di Jakarta memperlihatkan persentase kegemukan atau obesitas terjadi pada bayi yang mengkonsumsi susu formula sebesar 3,4% dan kerugian lain menurunnya tingkat kekebalan terhadap asma dan alergi (Dwinda, 2006).

Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penyakit ini sering menimbulkan KLB dan kematian serta merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi dan balita. Dari hasil SDKI 2002-2003 diketahui proporsi diare pada anak balita yaitu laki-laki 10,8% dan perempuan 11,2%, sementara berdasarkan umur prevalensi tertinggi di usia 6-11 bulan (19,4%) dan 12-23 bulan (14,8%). Jumlah penderita diare di Jawa Timur tahun 2010 sebanyak 1.063.949 kasus dengan 37,94% (403.611 kasus) diantaranya adalah balita. (www.DinkesJatim, 2013)

Skala kejadian diare dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Surabaya Medical Service bahwa dari 31 orang bayi usia 0-24 bulan yang rawat inap akibat diare, dimana 12 bayi (38,7%) mengalami diare dengan dehidrasi ringan dan 8 bayi (25,8%) mengalami diare dengan dehidrasi berat dan 11 bayi (35,5%) mengalami diare tanpa dehidrasi. Setelah dilakukan penelitian studi awal tanggal 16 Januari 2013 di Rumah Sakit Surabaya Medical Service terhadap konsumsi susu formula, menunjukkan bahwa dari 31 orang bayi yang rawat inap tersebut, yang mengkonsumsi susu formula sejumlah 23 bayi (74,2%).

Banyaknya kejadian diare akibat konsumsi susu formula pada bayi menjadi fenomena yang menimbulkan permasalahan, perlu dikaji lebih lanjut tentang tata cara ibu dalam menyajikan susu formula, bagaimanakah sisi sterilisasi botol tempat menyajikan, bagaimanakah proses penyiapan dan proses penyimpanan botol susu itu sendiri. Kondisi yang demikian perlu sangat diperhatikan sebab bayi usia 0-24 bulan sangat rentan terhadap bakteri yang dapat menyebabkan sakit diare.

Dari pernyataan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengidentifikasi

“Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi 0-24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service.”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut : a.) Untuk mengetahui kebersihan botol susu; b.) Untuk mengetahui sterilisasi botol susu; c.) Untuk mengetahui penyimpanan botol susu; d.) Untuk mengetahui penyiapan susu formula; e.) Untuk mengetahui pemberian susu formula; f.) Untuk mengetahui pengaruh penyajian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di RS. Surabaya Medical Service. Tujuan umum penelitian adalah hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dari kejadian dilapangan, sebagai referensi nyata antara teori pada bangku kuliah dengan kejadian riil dilapangan terutama kaitannya dengan penyajian susu formula. Tujuan khusus adalah hasil penelitian ini merupakan temuan pengetahuan, yang dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang ada tidaknya pengaruh penyajian susu formula dengan kejadian diare, sehingga dasar kajian ini untuk dikembangkan pada kasus-kasus yang lain.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan desain *Cross Sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dan cara pendekatan, proses pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) artinya, tiap subyek penelitian hanya dilakukan pengumpulan data sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua objek penelitian diamati pada waktu yang sama. (Notoatmodjo, 2005).

Desain *cross sectional* ini untuk mencari pengaruh antara penyajian susu formula terhadap kejadian diare pada anak. Yang proses identifikasinya dilakukan dalam tabulasi silang (*crosstabulation*). (Notoatmodjo, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh orang tua bayi diare yang dirawat di ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada bulan Juni 2013 sejumlah 38 orang.

Sampel penelitian adalah sebagian orang tua bayi diare yang dirawat di ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada bulan

Juni 2013 yang berusia 0-24 bulan sejumlah 35 orang.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. (Suharsimi Arikunto, 2008). Tujuan tertentu yang dimaksud adalah hanya ditujukan pada bayi yang berusia 0-24 bulan, dan hanya ditujukan pada bayi yang dirawat di ruang Irna RS. Surabaya Medical Service akibat diare.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah kuesioner berisi daftar pertanyaan tentang penyajian susu formula dan kejadian diare dilihat dengan menggunakan rekam medik. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Dan melalui proses seperti :

a.) *Editing* data guna memeriksa kelengkapan jawaban, kejelasan tulisan, dan konsistensi jawaban; b.) *Coding* data, diberikan pengkodean pada setiap jawaban untuk mempermudah dalam penghitungan. Setelah selesai pengkodean, dibuat tabulasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pemrosesan data. Adapun pengkodean pada penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut :

Umur Bayi	Kode	Lama Perawatan	Kode
0 – 6 bulan	1	< 3 hari	1
7 – 12 bulan	2	3 – 7 hari	2
13 – 24 bulan	3	> 7 hari	3

Tabel 1 – Pengkodean data umum

Penyajian Susu Formula	Kode	Kejadian Diare	Kode
Tidak Baik	1	Dengan Dehidrasi	1
Baik	2	Tanpa Dehidrasi	2

Tabel 2 – Pengkodean data khusus

c.) *Scoring* data, Untuk memudahkan dalam pengolahan data pada kuesioner yang diberikan pada responden untuk memberikan penilaian pada penyajian susu formula maka penskoran dengan nilai : Skor 0 : jika jawaban Tidak dilakukan penyajian; Skor 1 : jika jawaban Ya dilakukan penyajian.

Kemudian hasil yang diperoleh responden atau subjek dijumlah atau dinilai dengan menggunakan rumus menurut Setiadi (2008):

$$N = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil ukur dari skor yang didapat responden kemudian di kelompokkan berdasarkan Arikunto (2003), yaitu: 1.) Penyajian Baik jika nilai skor 56-100%; 2.) Penyajian Tidak Baik < 55%.

Analisis data untuk mencari Pengaruh Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi 0-24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service maka dipergunakan analisis statistik chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi 0-24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Data Umum

Pendidikan	Frekuensi	%
Pendidikan dasar (SD/MI/SLTP/MTs)	0	0,0
Pendidikan menengah (SLTA/SMK)	27	77,1
Pendidikan Tinggi (Diploma/PT)	8	22,9
Total	35	100,0

Tabel 3 - Karakteristik responden di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service berdasarkan pendidikan pada bulan Juni 2013

Karakteristik responden di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service berdasarkan pendidikan yang berpendidikan dasar (SD/MI/SLTP/MTs) tidak ada (0%) kemudian yang berpendidikan menengah (SLTA/SMK) sejumlah 27 orang (77,1%) dan yang berpendidikan tinggi (Diploma/PT) sejumlah 8 orang (22,9%).

Umur	Frekuensi	%
≤ 20 tahun	1	2,9
21-30 tahun	22	62,9
31-40 tahun	10	28,6
≥ 41 tahun	2	5,7
Total	35	100,0

Tabel 4 – Karakteristik responden di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service berdasarkan umur pada bulan Juni 2013

Karakteristik responden di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service berdasarkan umur yang berumur kurang dari 20

tahun sejumlah 1 orang (2,9%) dan yang berumur antara 20-30 tahun sejumlah 22 orang (62,9%) kemudian yang berumur antara 31-40 tahun sejumlah 10 orang (28,6%) dan yang berumur lebih dari 21 tahun sejumlah 2 orang (5,7%).

Pekerjaan	Frekuensi	%
Tidak bekerja	14	40,0
Swasta/Wiraswasta	19	54,3
PNS	2	5,7
Total	32	100,0

Tabel 5 – Karakteristik responden di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service berdasarkan pekerjaan pada bulan Juni 2013

Karakteristik responden di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service berdasarkan pekerjaan yang tidak bekerja sejumlah 14 orang (40,0%) dan yang bekerja sebagai karyawan swasta/wiraswasta sejumlah 19 orang (54,3%) kemudian yang bekerja sebagai PNS sejumlah 2 orang (5,7%).

Paritas	Frekuensi	%
Primipara (anak ke 1)	24	68,6
Multipara (anak ke 2-4)	11	31,4
Grande Multipara (≥ 5)	0	0,00
Total	35	100,0

Tabel 6 – Karakteristik responden di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service berdasarkan paritas pada bulan Juni 2013

Data Khusus

Kebersihan Botol Susu	Frekuensi	%
Tidak baik	7	20,0
Baik	28	80,0
Total	35	100,0

Tabel 7 - Identifikasi kebersihan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada bulan Juni 2013

Identifikasi kebersihan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di

Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 28 orang (80%) dimana hampir seluruhnya responden melakukan cuci tangan, cuci botol dan membilas botol susu dengan air mengalir.

Sterilisasi Botol Susu	Frekuensi	%
Tidak baik	10	28,6
Baik	25	71,4
Total	35	100,0

Tabel 8 – Identifikasi sterilisasi botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada bulan Juni 2013

Identifikasi sterilisasi botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 25 orang (71,4%) dimana lebih dari separuhnya responden melakukan sterilisasi botol susu dengan mendidihkan botol dalam panci dan air mendidih selama 5 menit.

Penyimpanan Botol Susu	Frekuensi	%
Tidak baik	12	34,3
Baik	23	65,7
Total	35	100,0

Tabel 9 – Identifikasi Penyimpanan Botol Susu Saat Penyajian Susu Formula Oleh Responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada Bulan Juni 2013

Identifikasi penyimpanan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 23 orang (65,7%) dimana lebih dari separuhnya responden melakukan penyimpanan ditempat kering dan proses perakitan dan pengambilan botol dalam kondisi tangan bersih.

Penyiapan Susu	Frekuensi	%
Tidak baik	13	37,1
Baik	22	62,9
Total	35	100,0

Tabel 10 – Identifikasi penyiapan susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada bulan Juni 2013

Identifikasi penyiapan susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 22 orang (62,9%) dimana hampir separuhnya responden melakukan penyiapan dengan baik dimulai dari mendidihkan air dengan benar, membaca intruksi sesuai dengan petunjuk saat menyiapkan susu serta proses pendinginan susu secara benar sebelum diberikan kepada bayi.

Pemberian Susu Formula	Frekuensi	%
Tidak baik	15	42,9
Baik	20	57,1
Total	35	100,0

Tabel 11 – Identifikasi pemberian susu formula oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada bulan Juni 2013

Identifikasi pemberian susu formula oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 20 orang (57,1%) dimana lebih dari separuhnya responden dalam proses pemberian susu selalu mengecek mengeringkan dulu bagian luar botol, melakukan cek suhu susu serta membuang sisa susu setelah dua jam tidak diminum.

Penyajian Susu Formula	Frekuensi	%
Tidak baik	9	25,7
Baik	26	74,3
Total	35	100,0

Tabel 12 – Identifikasi penyajian susu formula secara lengkap oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada bulan Juni 2013

Identifikasi penyajian susu formula secara lengkap oleh responden di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 26 orang (74,3%) dimana lebih dari responden mampu menyajikan susu formula dengan tahapan-

tahapan seperti membersihkan, sterilisasi, penyimpanan, penyiapan dan pemberian secara baik

Kejadian Diare	Frekuensi	%
Dehidrasi	10	28,6
Tanpa Dehidrasi	25	71,4
Total	35	100,0

Tabel 13 - Identifikasi kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di Ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service pada bulan Juni 2013

Identifikasi kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang mengalami kejadian diare dengan dehidrasi sejumlah 10 orang (28,6%) dan yang mengalami kejadian diare tanpa dehidrasi sejumlah 25 orang (71,4%).

Dalam analisa data ini akan disajikan hasil analisis tentang penyajian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di RS. Surabaya Medical Service. Dimana hubungan antara penyajian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di RS. Surabaya Medical Service ditunjukkan dalam tabel tabulasi silang sebagai berikut :

Penyajian Susu Formula	Kejadian Diare						
	Dehidrasi		Tanpa Dehidrasi		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Baik	8	88,9	1	11,1	9	100	
Baik	2	7,7	24	92,3	26	100	
Total	10	28,6	25	71,4	35	100	
= 0,05		p = 0,000		$\chi^2_{\text{tabel}} = 3,84$		$\chi^2_{\text{hitung}} = 21,598$	

Tabel 14 – Tabulasi silang penyajian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di ruang Irna dan Poli RS. Surabaya Medical Service

Berdasarkan pada tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan kemampuan menyajikan susu formula dalam kategori baik maka kejadian diare pada bayi 0-24 bulan yang terbanyak dalam kategori tanpa dehidrasi yang

mencapai 24 bayi (92,3%) dan sebaliknya ibu yang menyajikan susu formula dalam kategori tidak baik maka kejadian diare yang terbanyak pada kategori dehidrasi mencapai 8 bayi (88,9%).

Identifikasi Penyajian Botol Susu Formula

Hasil identifikasi kebersihan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 28 orang (80%).

Hasil identifikasi sterilisasi botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 25 orang (71,4%). Hasil identifikasi penyimpanan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 23 orang (65,7%).

Hasil identifikasi penyiapan susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 22 orang (62,9%).

Hasil identifikasi pemberian susu formula oleh responden di Ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 20 orang (57,1%).

Berdasarkan data secara keseluruhan tentang identifikasi penyajian susu formula secara lengkap oleh responden di Ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik sejumlah 26 orang (74,3%).

Botol susu yang biasa digunakan dalam penyajian susu formula khususnya bagi balita, dot yang berada di atas botol susu dirancang seperti payudara ibu sehingga anak merasa nyaman untuk menggunakannya, namun dot seringkali menimbulkan permasalahan sendiri bagi kesehatan gigi anak. Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor risiko terjadinya diare. Jadi, memperhatikan kebersihan botol susu sebelum digunakan adalah hal yang amat mutlak untuk para pengasuh (Paramitha, 2010).

Penyajian susu formula yang dilakukan responden baik dari kebersihan, sterilisasi, penyimpanan, penyiapan dan pemberian susu hampir seluruhnya dalam kondisi baik. Penggunaan air panas, pembilasan dengan air

mengalir dilakukan responden sesuai dengan kuesioner yang diberikan kepadanya, hal ini merupakan informasi bahwa dalam penyajian susu formula kepada bayi 0-24 bulan, orang tua melakukan dengan benar dan tidak ceroboh. Hal ini untuk menghindari botol susu agar tidak terkontaminasi bakteri.

Identifikasi Kejadian Diare

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di ruang Ina dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori tanpa dehidrasi sejumlah 25 orang (71,4%).

Menurut WHO (1999) secara klinis diare didefinisikan sebagai bertambahnya defekasi (buang air besar) lebih dari biasanya/lebih dari tiga kali sehari, disertai dengan perubahan konsisten tinja (menjadi cair) dengan atau tanpa darah. Sedangkan menurut menurut Depkes RI (2005), diare adalah suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja, yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar biasanya tiga kali atau lebih dalam sehari.

Kejadian diare pada bayi 0-24 bulan, banyak disebabkan oleh makanan yang tidak sehat masuk dalam pencernaan bayi, kemungkinannya akibat susu yang dikonsumsi akan menjadi lebih besar. Penyajian susu formula yang tidak baik juga mengakibatkan diare, pada kasus ini diare yang banyak dialami oleh bayi 0-24 bulan dalam kondisi tanpa dehidrasi sehingga tidak begitu membahayakan pasien. Jika bayi kehilangan 15% cairan dalam tubuh maka akan mengancam bayi tersebut sehingga kematian akibat diare paling banyak pada kasus dehidrasi. Sehingga pasien di rumah sakit Surabaya Medical Service ini untuk bayi yang mengalami diare dengan keadaan mengalami dehidrasi jumlahnya tidak terlalu banyak dan sudah memperoleh penanganan secara khusus.

Pengaruh Penyajian susu Formula dengan Kejadian Diare pada bayi 0-24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service

Berdasarkan pada tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan kemampuan menyajikan susu formula dalam kategori baik maka kejadian diare pada bayi 0-24 bulan yang terbanyak dalam kategori tanpa dehidrasi yang mencapai 24 bayi (92,3%) dan sebaliknya ibu yang menyajikan susu formula dalam kategori tidak baik maka kejadian diare yang terbanyak

pada kategori dehidrasi mencapai 8 bayi (88,9%)

Berdasarkan pengujian dengan chi-square bahwa χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel (21,598 > 3,84), sehingga hasil analisis signifikan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka Penyajian Susu Formula Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Bayi 0-24 Bulan di RS. Surabaya Medical Service.

Beberapa perilaku yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita, yaitu Depkes RI (2007) "Menggunakan botol susu, penggunaan botol ini memudahkan pencemaran oleh kuman karena botol susah dibersihkan. Penggunaan botol yang tidak bersih atau sudah dipakai selama berjam-jam dibiarkan dilingkungan yang panas, sering menyebabkan infeksi usus yang parah karena botol dapat tercemar oleh kuman-kuman/bakteri penyebab diare. Sehingga balita yang menggunakan botol tersebut beresiko terinfeksi diare."

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilakukan interpretasi penelitian bahwa orang tua dengan penyajian susu formula yang baik, maka kejadian diare pada bayinya tergolong tidak beresiko tinggi (tanpa dehidrasi) sedangkan orang tua yang menyajikan susu formula dalam kondisi tidak baik, maka kejadian diare pada bayinya mengalami dehidrasi. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penyajian susu formula yang tidak baik, akan mengalami resiko terhadap penurunan kesehatan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian yang berjudul penyajian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di RS. Surabaya Medical Service, adalah sebagai berikut: a.) Kebersihan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Inra dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik; b.) Sterilisasi botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Inra dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik; c.) Penyimpanan botol susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Inra dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik; d.) Penyiapan susu saat penyajian susu formula oleh responden di Ruang Inra dan Poli RS. Surabaya Medical Service yang terbanyak dalam kategori baik; e.) Pemberian susu formula oleh responden di Ruang Inra dan Poli RS. Surabaya Medical

Service yang terbanyak dalam kategori baik; f.) Ada pengaruh antara penyajian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi 0-24 bulan di RS. Surabaya Medical Service.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat disarankan sebagai berikut : a.) Bagi Tenaga Kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai penyajian susu formula yang baik dan benar, serta menginformasikan dampak-dampak yang ditimbulkan akibat penyajian susu formula yang tidak baik; b.) Bagi Peneliti Selanjutnya supaya dilakukannya penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih banyak di unit pelayanan kesehatan lain baik di Puskesmas maupun Rumah Sakit ataupun langsung terjun ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto. 1995. *Penata Laksanaan dan Pencegahan Diare Akut*. Jakarta : EGC
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arlene Eisenberg. 2006. *Bayi Pada Tahun Pertama*. Jakarta : Arcan
- Aziz Alimul Hidayat. 2010. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika
- Behran. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Buku Ajar Diare, Pegangan bagi Mahasiswa*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Dian. 2010. *Asuhan Keperawatan Anak Dengan Gangguan Diare*. [http : Natajutena.blogspot.com](http://Natajutena.blogspot.com).13/11/2011
- Dwinda. 2006. *Susu Formula*. Jakarta : EGC
- Fahrial Syam. 2006. *Pengobatan Diare yang tepat*. <http://www.medicastore.com> <http://www.KemendesInfo>, diunduh 14 Pebruari 2013
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare pada Balita*.

- Indonesia : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Martinez JA and Ballew MP. 2011. *Infant Formulas*, Pediatrics in Review
- Muchtadi, D. 2002. *Gizi Untuk Bayi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Paramitha. 2010. *Hubungan Antara Frekuensi Menyusui dan Ststus Gizi Ibu Menyusui dengan Kenaikan Berat Badan Bayi 1-6 Bulan di Puskesmas Alalaksekta Banjarmasin Utara*. Skripsi Universitas Muhammadiyah
- Setiadi. 2008. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Shanty. 2011. *Penyakit Saluran Pencernaan*. Jogjakarta : Kata Hati
- Soegianto. 2002. *Ilmu Penyakit Anak "Diagnosa dan Penatalaksanaan"*. Jakarta : Salemba Medika
- Suharyono. 2008. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: Pusat Antar Universitas. IPB.